



**TIGA TAHAP EVOLUTIF MASYARAKAT PRANCIS MENURUT  
AUGUSTE COMTE DALAM ROMAN *SOUMISSION* KARYA MICHEL  
HOUELLEBECQ**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra  
Prodi Sastra Perancis**

Oleh :

**Novilia Eka Cahyani**

**2311415011**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**



**TIGA TAHAP EVOLUTIF MASYARAKAT PRANCIS MENURUT  
AUGUSTE COMTE DALAM ROMAN *SOUMISSION* KARYA MICHEL  
HOUELLEBECQ**

**SKRIPSI**

**diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra  
Prodi Sastra Perancis**

Oleh :

**Novilia Eka Cahyani**

**2311415011**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang

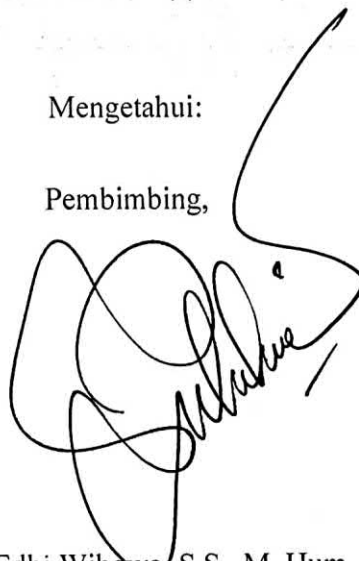
Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 4 November 2019

Mengetahui:

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suluh Edhi Wibowo', is written over a large, stylized, circular scribble. The signature is positioned to the right of the text 'Mengetahui:' and 'Pembimbing,'.

Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum.

NIP 197409271999031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

Pada hari : Rabu

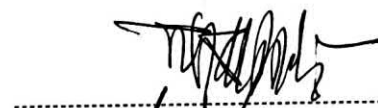
Tanggal : 13 November 2019

### Panitia Ujian Skripsi

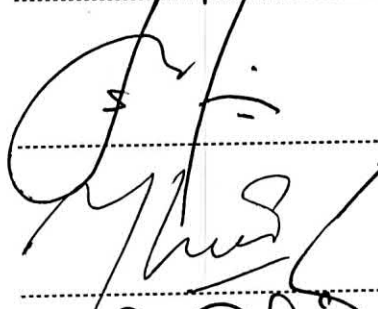
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP. 198405022008121005  
Ketua



Singgih Kuswardono, M.A., Ph.D.  
NIP 197607012005011001  
Sekretaris



Sunahrowi, S.S., M.A.  
NIP 198203082012121001  
Penguji I



Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd.  
NIP 197307252006041001  
Penguji II



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.  
NIP 197409271999031002  
Penguji III/Pembimbing

Mengetahui,



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.  
NIP 196202211989012001

## SURAT PERNYATAAN

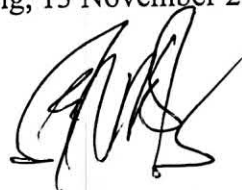
Dengan ini saya,

Nama : Novilia Eka Cahyani  
NIM : 2311415011  
Prodi : Sastra Prancis  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Tiga Tahap Evolutif Masyarakat Prancis Menurut Auguste Comte dalam Roman *Soumission* Karya Michel Houellebecq”** yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan dan sumber lainnya telah disertai dengan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, meski tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 13 November 2019



Novilia Eka Cahyani

NIM 2311415011

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

- “Tidak ada sesuatu pun yang lebih baik daripada lidah dan hati apabila ia digunakan dengan baik. Dan, tidak ada yang lebih buruk daripada lidah dan hati apabila digunakan dengan cara yang tidak baik.”

**(Luqman al-Hakim)**

- “Menghidupkan kembali agama berarti menghidupkan suatu bangsa. Hidupnya agama berarti adanya cahaya kehidupan.”

**(Imam Badi’uzzaman Said al-Nursi)**

### **Persembahan:**

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang dan dukungannya pada saya, serta seluruh sahabat yang juga selalu memberikan dukungan dan menghibur saya. Tak lupa pula pada almamaterku Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tiga Tahap Evolutif Masyarakat Prancis Menurut Auguste Comte dalam Roman *Soumission* Karya Michel Houellebecq”.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M. Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis yang telah memberikan pengarahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sunahrowi, S.S., M.A. selaku penguji I sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.
5. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd. selaku penguji II yang bersedia menguji dan memberi saran-saran yang membangun.

6. Suluh Edhi Wibowo S.S., M. Hum., selaku pembimbing sekaligus dosen wali Sastra Prancis 2015 yang selalu memberikan motivasi untuk anak-anak walinya dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh staf pengajar Program Studi Sastra Prancis serta keluarga besar Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmu dan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini.
8. Ayah dan mamah yang selalu berdoa dan mendukung anaknya untuk mencapai impian serta adik-adikku, Fiola Angelica Putri, Muhammad Fadhli, dan Aura Safira Ramadhani yang selalu menyemangati dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat tersayang dan seperjuangan Verent, Rani, Gaby, Aulia, Erika atas ketulusan, kebaikan, dan waktu yang telah disempatkan untuk menemani dalam kegembiraan maupun kesulitan. Selalu mendukung setiap langkah yang akan saya ambil.
10. Keluarga Gargantua dan Sayap-sayap Anggit (Puput, Inda, Fiki, Safira, Evita, dan Anggit) terima kasih telah memberikan semangat dan pengalaman berharga selama dalam organisasi Gargantua.
11. Yustina, Esti, dan teman-teman seperjuangan Sastra Prancis 2015 atas segala suka duka dan canda tawa selama masa perkuliahan ini.
12. Kak Hani, Kak Dian dan Sastra Prancis 2014 lainnya yang telah membantu dan memberi dukungan selama kuliah dan pengerjaan skripsi ini.



13. Kharis Maulana Yusuf, S.T, yang telah dengan setia dan sabar dalam menemani, membantu, dan selalu menyemangati penulis dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

## SARI

Cahyani, Novilia Eka. 2019. **Tiga Tahap Evolutif Masyarakat Prancis dalam Roman *Soumission* karya Michel Houellebecq menurut Auguste Comte.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M. Hum.

**Kata Kunci : *Soumission*, sosiologi sastra, hukum tiga tahap, teologis, metafisis, positivisme.**

Roman *Soumission* adalah salah satu roman terpopuler dan kontroversial karya Michel Houellebecq, yang diterbitkan pada tahun 2015. Roman itu merupakan karya kontemporer dan fiktif yang menceritakan keadaan sosio-politis Prancis dan perubahan sistem pemerintahan Prancis pada tahun 2022 berdasarkan sudut pandang dan pengalaman tokoh utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial masyarakat Prancis akibat pengaruh Islam, yang tercermin dalam diri tokoh utama roman *Soumission* dengan menggunakan Teori Hukum Tiga Tahap Auguste Comte. Analisis dalam penelitian ini mengangkat topik mengenai perubahan dan perkembangan karakter sosial masyarakat Prancis yang meliputi : perkembangan komunitas Islam di Prancis, pengalaman metafisis François, dan tahap positivisme pada François.

Korpus data penelitian ini adalah roman *Soumission* karya Michel Houellebecq. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data isi laten dan isi komunikasi.

Setelah melakukan analisis, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan karakter sosial dan politis yang terjadi pada masyarakat Prancis berpengaruh kepada tokoh François. Untuk menyelamatkan hidupnya dari perubahan kondisi sosio-politis di Prancis akibat pengaruh Islam, François mengamati dan mengikuti perubahan sosial tersebut dengan menggunakan hukum tiga tahap yang terdiri atas tahap teologis, metafisis dan positif. Tahapan-tahapan tersebut dapat menjadi landasan dalam menyelamatkan diri dan mengatasi permasalahan pada diri François atas perubahan dan perkembangan sosio-politis yang terjadi.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti berharap dapat memberikan wawasan dan ide baru kepada mahasiswa sastra, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk dapat memahami dan menggunakan Teori Hukum Tiga Tahap dalam ranah kajian Sosiologi Auguste Comte.

**LES LOIS DE TROIS ÉTAPES ÉVOLUTIVES DE LA SOCIÉTÉ  
FRANÇAISE DANS LE ROMAN *SOUSSION* DE MICHEL  
HOUELLEBECQ SELON AUGUSTE COMTE**

**Novilia Eka Cahyani, Suluh Edhi Wibowo**

Département des langues et littératures étrangères, Faculté des langues et arts,  
Université d'état de Semarang

**EXTRAIT**

Le roman *Soumission* est l'un des romans les plus connus et les plus controversés de Michel Houellebecq qui a été publié en 2015. Ce roman est un travail contemporain et fictif qui raconte la situation sociopolitique de la France et les changements survenus dans le système gouvernemental français en 2022 en fonction de la perspective et de l'expérience du personnage principal.

Cette recherche vise à décrire et à expliquer les phénomènes sociaux de la société française causé par l'influence de l'Islam, qui se reflète dans le personnage principal du roman en utilisant les lois de trois étapes évolutives d'Auguste Comte. L'analyse dans cette recherche prend le sujet du changement et de l'évolution du caractère social de la société française, qui comprend : le développement de la communauté islamique en France et les expériences métaphysique et positive de François.

Le corpus de cette recherche est le roman *Soumission* de Michel Houellebecq. La méthode d'analyse utilisée est celle de description analytique, qui se fait en décrivant des faits qui sont ensuite équipés d'une analyse. La technique d'analyse utilisée est celle des contenus latent et communicatif.

Après avoir fait l'analyse, la chercheuse peut en conclure que le changement de caractère sociopolitique qui se produit dans la société française se reflète à François. Pour sauver le changement de la situation sociopolitique en France à cause de l'influence de l'Islam, François a suivi le règlement des trois étapes évolutives qui se compose de la théologie, de la métaphysique et du positivisme. Ces étapes peuvent être la base pour François de se sauver et de surmonter ses problèmes.

Basée sur la recherche, la chercheuse espère fournir de l'opinion et de nouvelles idées aux étudiants en littérature, notamment au département de la littérature française, afin qu'ils puissent comprendre et utiliser la théorie des trois étapes dans le domaine de la sociologie d'Auguste Comte.

## RÉSUMÉ

Cahyani, Novilia Eka. 2019. **Les Trois Étapes Évolutifs de la Société française dans le roman *Soumission* de Michel Houellebecq selon Auguste Comte.** Mémoire. Département des langues et littératures étrangères. Faculté des langues et arts, Université d'état de Semarang.

**Le mots clés : *Soumission*, la sociologie, les lois de trois étapes évolutives, la théologie, le métaphysique, le positivisme.**

### 1. Introduction

La littérature est une branche de la science. Etymologiquement, le mot «littérature» est issu du latin « *littera* » qui signifie lettre, et puis « *litteratura* » : écriture, grammaire et culture. En Indonésien, le mot « *sastra* » vient du sanscrit «*çastra* » qui signifie « écrire ». La signification de la littérature inclut toutes les formes d'écriture humaine sous forme d'archives scientifiques, de lettres, etc. Dans un certain sens, dans cas-là un contexte culturel, la littérature inclut des expressions et des sentiments humains dans des idées basées sur la langue. (Suratisna, 2018: 3).

En général, les œuvres littéraires sont divisées en trois genres, à savoir la prose, la poésie et le théâtre. Dans cette recherche, j'ai choisi la prose, en particulier le roman, parce que ce genre-ci peut décrire abondamment des éléments sociaux. Le roman est une forme d'œuvre littéraire qui représente souvent la vie réelle (Ratna, 2012 : 335).

Dans ce mémoire, j'ai utilisé le roman *Soumission* comme objet d'analyse. Ce roman est l'une des œuvres les plus célèbres et les plus controversées de Michel Houellebecq. *Soumission* est devenu un débat public parce que l'histoire était liée aux droits islamiques.

Le roman *Soumission* de Michel Houellebecq a de nombreuses valeurs sociales et des éléments à comprendre. Pour arriver à en comprendre, il existe une étude ou une approche d'analyse. J'ai utilisé les lois de trois étapes évolutives d'Auguste Comte pour analyser ce roman. Cette pensée de Comte a été placée sous la Sociologie de la littérature, qui est une théorie qui tente de répondre à la question de savoir ce que pourrait être la société, comment elle fonctionne, et pourquoi elle survit. Cette théorie est pertinente pour analyser le roman *Soumission* de Michel Houellebecq, qui raconte la situation politique française en 2022 et les changements dans le système du gouvernement français en fonction des perspectives et des expériences du personnage principal.

## **2. Théorie**

J'ai utilisé les lois de trois étapes évolutives dans le cadre de la théorie de la sociologie d'Auguste Comte parce qu'elles correspondent à mon analyse sur les changements du caractère social dans le roman *Soumission*.

### **2.1. Sociologie**

La sociologie appartient au groupe des sciences sociales. Cette discipline scientifique examine des objets liés à la réalité sociale en relation avec la vie sociale humaine (Nasdian, 2015 : 20).

Swingewood, comme le dit Faruk (2015 : 1), explique que la sociologie cherche à répondre à des questions sur ce que pourrait être la société, comment elle fonctionne et pourquoi les gens survivent. Grâce à des recherches rigoureuses sur les institutions sociales, religieuses, économiques, politiques et familiales, qui

forment ensemble des structures sociales, la sociologie obtiendra une vue de l'adaptation de l'homme à la société, une description du mécanisme de socialisation, un processus d'apprentissage culturel auquel les individus sont associés, et comment ils acceptent certains rôles dans les structures sociales.

## **2.2. Sociologie d'Auguste Comte**

Dans de divers ouvrages d'histoire de la sociologie, on dit toujours que la sociologie a été découverte et construite pour la première fois par Auguste Comte au milieu du XIX<sup>e</sup> siècle. À l'époque de Comte, les sciences naturelles se sont développées continuellement. Elles essayaient de trouver de diverses régularités ou lois universelles qui étaient toujours liées aux changements (Faruk, 2015 : 15-16).

Selon Comte, le sens du développement est un processus historique continu de l'humanité, étant donné le sens des contenus et des significations positives, dans le sens de passer à un niveau supérieur ou plus avancé. Les lois des trois étapes sont un élément fondamental de toutes ses conceptions philosophiques. Par ces lois, on peut découvrir les limites qui ont été données en ce qui concerne l'enseignement du savoir, l'explication de la société occidentale, et le développement de la science, ainsi que les bases nécessaires pour renouveler la condition de la société (Nugroho dans la revue Horizon Vol.11 No.2, décembre 2016).

## **2.3. Lois des trois étapes**

### **a. État théologique**

Au stade théologique, les humains ont tendance à résoudre les mystères des événements naturels en les reliant à des êtres surnaturels. Cet état a l'idée que les

dieux sont la cause fondamentale de chaque événement et contrôlent pleinement l'univers. Cette pensée est une théorie qui a besoin des personnes pour relier ses observations (Pickering dans la revue R.I.E.J Vol.67, février 2011).

**b. État métaphysique**

Cette phase est la phase de transition entre les circonstances théologiques et positives, on parle alors d'adolescence humaine. Dans cette condition, la croyance humaine en lois naturelles est illustrée de manière abstraite par des formes de pensée philosophiques, abstraites et universelles. Ainsi, cet état de la pensée humaine est enchaîné par des concepts philosophiques et métaphysiques inculqués de manière abstraite et universelle par les philosophes et les personnes religieuses, tels que "La bonne intelligence" de l'époque des Lumières (Chabibi dans le journal Reason Vol.3 No.1, juin 2019).

**c. État positif**

Turner, cité par Ritzer (2010 : 21), a déclaré que le positivisme de Comte est « un univers social qui accepte l'élaboration de lois abstraites pouvant être testées par une collecte de données minutieuse », et « des lois abstraites pouvant montrer le contenu fondamental et général de l'univers social », et qui déterminera « sa relation naturelle ».

Hardiman, cité par Nugroho (2016 : 171-172), dit que le positivisme est une tendance de la pensée historique occidentale moderne apparue depuis l'effondrement de l'ordre mondial au Moyen Âge, à travers le rationalisme et l'empirisme. Le positivisme est une focalisation particulière sur la méthodologie

dans la réflexion de la philosophie. Le positivisme situe la méthodologie des sciences naturelles dans un espace qui était autrefois un lieu de réflexion de l'épistémologie, le savoir humain sur la réalité.

### **3. Méthodologie de la recherche**

Cette recherche utilise une approche sociologique. Les objets de cette recherche se divisent en deux parties, ce sont les objets matériels et formels. L'objet matériel est le roman *Soumission* de Michel Houellebecq publiée en 2015. Tandis que l'objet formel est la théorie de la sociologie d'Auguste Comte.

La méthode que j'ai utilisée est la méthode descriptive analytique. Cette méthode est réalisée en décrivant les faits, qui sont ensuite suivis d'une analyse (Ratna, 2015 : 53).

La technique d'analyse dans cette recherche est celle de contenu. Cette technique d'analyse consiste en deux types : le contenu latent est celui qui comprend les documents et les manuscrits, tandis que le contenu communicatif est celui du message en raison de la communication qui se produit (Ratna, 2015 : 48).

### **4. Analyse**

L'analyse se divise en trois étapes : la communauté d'Islam en France dans l'état théologique, l'expérience métaphysique de François, et l'état du positivisme de François.



#### **4.1. La communauté musulmane en France dans l'état théologique**

Le roman de *Soumission* raconte la situation et l'évolution de la communauté musulmane en France lors de l'élection présidentielle de 2022. La communauté est expliquée sur l'état théologique.

##### **4.1.1. La description générale de l'Islam en France**

Les représentations de l'Islam dans ce roman sont des questions qui sont liée par l'Islam en France. L'un d'entre eux est la représentation d'une mosquée qui montre clairement que l'Islam a toujours la liberté d'exister, comme ce que dit la citation suivante :

(1)

*Il me proposait presque toujours d'aller prendre un verre – généralement un thé à la menthe à la **Grande Mosquée de Paris, qui était située à quelque rues de la fac.** Je n'aimais pas le thé à la menthe, ni la grande mosquée de Paris, je n'aimais pas non tellement Steve, je l'accompagnais pourtant (S/2015/28).*

La citation explique que le phénomène est un phénomène social, car les Français acceptent ouvertement l'existence des musulmans et et que ceux-ci n'ont pas de difficulté de faire des activités de culte ou religieuse.

L'établissement de la Grande Mosquée de Paris est une preuve sociale tangible qui montre une forme de vie monothéiste, c'est-à-dire la communauté musulmane de Paris croit qu'elle peut se connecter à Dieu en l'adorant.

##### **4.1.2. L'émergence du parti islamique en France**

L'existence des musulmans qui est acceptée par la plupart des Français, donne à la plupart des musulmans la liberté de continuer à développer leur existence

afin de continuer à survivre dans ce pays laïc. Ce phénomène amène les jeunes musulmans à former un parti islamique comme lieu pour communiquer leurs aspirations. Il s'avère que cela est également soutenu par la communauté non musulmane en France.

(2)

*« Le pourcentage de la population monothéiste est appelé à augmenter rapidement, et c'est en particulier le cas de la population musulmane – sans même tenir compte de l'immigration, qui accentuera encore le phénomène » (S/2015/70).*

La citation dit que l'augmentation de la population musulmane reflète la situation sociale actuelle en France, en raison du grand nombre d'immigrants légaux (et illégaux) provenant de divers pays. Une augmentation de la population musulmane a un impact sur la montée des partis islamiques, comme le montre la citation suivante :

(3)

*Un mois, après les résultats du second tour, **Mohammed Ben Abbes** annonça la création de la **Fraternité Musulmane**. Une première tentative d'islam politique, le parti musulmanes de France, avait avorté rapidement en raison de l'antisémitisme embarrassant de son leader, qui l'avait même conduit à nouer des liens avec l'extrême-droite. **Tirant les leçons de cet échec, la Fraternité Musulmane avait veillé à conserver un positionnement modéré, ne soutenait la cause palestinienne qu'avec modération, et maintenant des relations cordiales avec les autorités religieuses juives (S/2015/51).***

La citation dit que l'émergence de partis islamiques en France montre le phénomène sociopolitique de l'Islam sur son développement. L'impact de l'augmentation de la population musulmane exige Mohammed Ben Abbes de former le premier parti islamique en France, nommé La Fraternité musulmane.

#### **4.1.3. Progressivité socio-politique de la communauté islamique en France**

La formation d'un parti islamique en France fondée par Abbes, indique que la communauté musulmane a progressé pour développer et maintenir sa communauté dans un état laïc. Les progrès de la Fraternité musulmane ont été observés dans le processus électoral. Ce parti a connu une augmentation du dernier tour de scrutin, comme le montre dans la citation suivante :

(4)

*Ce n'est qu'un peu après minuit, à l'heure où je terminais ma seconde bouteille de Rully, que tombèrent les résultats définitifs : Mohammed Ben Abbes, le candidat de la Fédération musulmane, arrivait en deuxième position avec 22,3 % des suffrages. Avec 21,9 %, le candidat socialiste était éliminé (S/2015/76-77).*

Le Front national qui avait remporté le vote en deux tours, pourrait mettre le parti à passer directement au tour de l'élection présidentielle. L'augmentation du programme de vote final s'est également produite à la Fraternité musulmane. Cela a apporté la victoire au parti islamique en deux tours, afin de pouvoir rivaliser avec le parti du Front national à l'élection présidentielle.

Dans ce roman, le phénomène de progrès social-politique islamique survenu en France explique qu'il existe une bonne relation entre musulmans et non-musulmans dans l'espoir que la France deviendra un pays plus développé et plus prospère.

#### **4.2. L'expérience métaphysique de François**

Dans ce roman, l'état métaphysique est lié à la vie de François, le personnage principal. L'expérience métaphysique vécue par François s'appuie sur

ses opinions et ses observations sur la religion et la politique de l'islam qui se sont développées en France.

#### **4.2.1. La vie spirituelle de François**

La vie passée de la famille François qui n'est pas harmonieuse et le caractère très égoïste de ses parents rendent sa jeunesse pleine de tristesse. La tristesse de François provient de deux facteurs principaux. Tout d'abord, le manque d'harmonie entre ses parents fait que son cœur se sent vide et triste. Deuxièmement, François se sent que son âme était vide en raison du manque d'enseignement spirituel qu'il avait suivi dans sa vie, ainsi sa vie se sentait sans direction ni but. L'absence d'enseignement spirituel prouve que François est athée, comme le montre la citation suivante :

(1)

*Ce qui permit finalement à Huysmans, dès le roman suivant, de sortir de l'impasse, est une formule simple, éprouvée : adopter un personnage central, porte-parole de l'auteur, dont on suivra l'évolution sur plusieurs livres. Tout cela, je l'avais clairement exposé dans ma thèse ; mes difficultés avaient commencé ensuite, parce que le point central de l'évolution de Durtal (et de celle de Huysmans lui-même), **de Là-bas, dans les premières pages duquel il prononçait ses adieux au naturalisme, jusqu'à L'oblat, en passant par En route et La cathédrale, c'était la conversion au catholicisme.***

*Il n'est évidemment pas facile, pour un athée, de parler d'une suite de livres ayant pour sujet principal une conversion [...] (S/2015/49).*

La citation ci-dessus est l'expression de François athée lorsqu'il recherchait les dernières œuvres de Huysmans intitulées "*Trilogie de la conversion*". La conversion réalisée par Huysmans qu'il avait écrit dans ses œuvres constitue un changement religieux en embrassant le catholicisme. Il n'était pas facile pour

François de parler d'une série de livres dont le sujet principal contenait l'élément de la conversion, car François était athée.

#### **4.2.2. Les effets de la pensée de Huysmans sur la vie de François**

Un des facteurs qui ont influencé François à devenir athée était celui de Huysmans. Pendant sept ans, il comprit et connut toute la vie de Huysman à travers ses œuvres. Cela a conduit François à faire de Huysmans sa référence de vie en raison de son admiration à la vie de l'écrivain. Son admiration a même amené François à vouloir une vie similaire à celle de l'écrivain, comme le montre dans la citation suivante :

(2)

*[...] j'avais dès lors de bonnes chances d'être qualifié, si je le souhaitais, au titre de maître de conférences. **Ma vie en somme continuait, par son uniformité et sa platitude prévisibles, à ressembler à celle de Huysmans [...]** (S/2015/18).*

François s'est dissous dans l'ombre de Huysmans pour son admiration et son intérêt pour ses œuvres. François a suivi les traces de la vie de Huysmans il y a un siècle.

#### **4.2.3. Les perspectives de François sur les phénomènes de vie et de religion**

La vie de François qui n'était pas dirigée à cause de son manque de foi en Dieu le faisait vivre selon ses désirs. La structure de la pensée de François sur la vie est centrée uniquement sur l'existence matérielle. Son point de vue sur la vie est limité à la vie sur terre et il n'y a pas d'autre vie après la mort, comme le dit la citation suivante :

(3)

*Ils vivent parce qu'ils vivent et voilà tout, c'est comme ça qu'ils raisonnent ; ensuite je suppose qu'ils meurent parce qu'ils meurent, et que ceci, à leurs yeux, termine l'analyse. Au moins en tant que spécialiste de Huysmans, je me sentais obligé de faire un petit peu mieux (S/2015/47-48).*

La citation explique que la perspective de François sur le cycle de la vie n'est pas la même que celle de la plupart des gens religieuses qui voient qu'il existe une autre vie après la mort. Un athée comme François ne croira pas à la vie après la mort. C'est parce que cela ne peut pas être prouvé par l'intellectualisme et le sens commun d'un adepte de l'athéisme.

Malgré son athéisme, François avait apparemment aussi une vision de la religion. Il a essayé de suivre Huysmans pour ressentir quelque chose de spirituel en lui, comme ce que dit la citation suivante :

(4)

*Lorsque j'écrivais ma thèse sur Huysmans, j'avais passé une semaine à l'abbaye de Ligugé, où il avait reçu quelques années plus tard l'oblature, et une autre semaine à l'abbaye d'Igny. [...] Je comprenais aisément qu'on soit attiré par la vie monastique – même si, j'en étais conscient, mon point de vue était très différent de celui de Huysmans. Je ne parvenais pas du tout à ressentir son dégoût affiché pour les passions charnelles, ni même à me le représenter (S/2015/98).*

Nous pouvons voir dans la citation ci-dessus que François ne connaît pas du tout les connaissances spirituelles ou religieuses. Il considérait même que les vues monastiques sur l'existence terrestre étaient dégoûtantes et qu'il n'était pas nécessaire de les suivre.

#### 4.2.4. Les raisons spirituelles de François de se convertir à l'Islam

Le bouleversement spirituel de François s'est manifesté non seulement à travers les œuvres de Huysman qu'il a étudiées, mais aussi dans les conditions sociopolitiques de la France avec un système de gouvernement qui a adopté la charia. Après que la France a commencé à être dirigée par le régime d'Abbés, François a été renvoyé de l'université parce qu'il ne suivait pas les nouvelles règles qui obligeaient les enseignants à se convertir à l'Islam. En conséquence, François se sentait désespéré. Mais cela a changé lorsque Robert Diriger, son ancien collègue, a lentement introduit l'Islam à François. Cela lui permet de s'ouvrir à l'Islam et de stimuler sa curiosité pour la divinité, comme le montre la citation suivante :

(5)

*[...] le fait est en tout cas que je bénéficiais d'une espèce d'aura, alors que je n'aspirais plus qu'à bouquiner un peu, en me couchant vers quatre heures de l'après-midi avec une cartouche de cigarettes et une bouteille d'alcool fort, mais aussi il me fallait bien reconnaître que j'allais mourir à ce rythme, mourir rapidement, malheureux et seul, et avais-je envie de mourir rapidement, malheureux et seul ? En définitive, moyennement.*

*[...]*

*« Vous pensez... Vous pensez que je suis quelqu'un qui pourrait se convertir à l'islam ? » (S/2015/249).*

La citation explique que Rediger a persuadé Francis de reprendre l'enseignement à l'université. Voyant que Rediger était si doux et prudent dans ses propos, François a commencé à ressentir une sorte d'aura positive de sa part, une aura qui pourrait lui ouvrir l'esprit. Il a commencé aussi à ressentir le besoin de changer de vie. François, qui était athée, a commencé à s'ouvrir aux questions spirituelles et à se demander s'il méritait de se convertir au Rediger.

Avec beaucoup de considération, François a finalement décidé de se convertir à l'Islam. Voici une citation qui montre que François a décidé de se convertir à l'Islam :

(6)

*[...] peu à peu, je me pénétrerais de la grandeur de l'ordre cosmique. Puis, d'une voix calme, je prononcerais la formule suivante, que j'aurais phonétiquement apprise : « Ach-Hadou ane lâ ilâha illa lahou wa ach-hadou anna Mouhamadane rassouloullahi. » Ce qui signifiait, exactement : « Je témoigne qu'il n'y a d'autre divinité que Dieu, et que Mahomet est l'envoyé de Dieu. » Et puis ce serait fini ; je serais, dorénavant, un musulman (S/2015/298).*

Dans ce roman, François décide de se convertir à l'Islam en prononçant une phrase sainte, les deux phrases de Chahada. Dans son expérience métaphysique, il a atteint un point où il a trouvé un spiritualisme qui lui convient. Pour lui, l'Islam a répondu à toute son impasse sur la vie et lui a fait comprendre le sens du principe divin.

#### **4.3. L'état positivisme de François**

Le prochain état de l'évolution de François est le positivisme. Dans ce roman, le personnage principal a une raison logique de décider de se convertir à l'Islam. Il existe des observations concrètes sur les phénomènes dans la vie des personnes que François peut exprimer avec ses capacités et ses connaissances empiriques.

##### **4.3.1. L'observation réelle de François comme fondement de sa décision de se convertir à l'Islam.**

La décision de François de se convertir à l'Islam n'était pas entièrement due au sentiment de spiritualité qu'il ressentait, mais parce qu'il y avait aussi d'autres



choses réalistes qui, selon lui, pourraient lui sauver la vie. Selon les observations de François, il envisageait de se convertir à l'islam à deux égards. Ce sont l'influence du succès du gouvernement d'Abbès et celle du gouvernement islamique sur le bien-être des enseignants. La citation suivante montre ces deux influences :

(1)

*Un autre succès immédiat était le chômage, dont les courbes étaient en chute libre. C'était dû sans nul doute à la sortie massive des femmes du marché du travail – elle-même liée à la revalorisation considérable des allocations familiales, la première mesure présentée, symboliquement, par le nouveau gouvernement [...] (S/2015/198).*

La citation explique que le premier succès remporté par le gouvernement d'Abbes pourrait être l'une des considérations de François pour décider de devenir musulman. Comme François a vu une condition sociale française plus prospère, l'image de l'Islam dans ses yeux s'est améliorée. Ben Abbes a réussi à mettre en œuvre ses politiques dans tous les domaines et à créer une prospérité pour les enseignants. Cela a été révélé par Steve, l'un des collègues de François qui a réalisé un bénéfice substantiel après avoir décidé de continuer à travailler à la Sorbonne, comme le montre la citation suivante :

(2)

*« J'ai longtemps hésité... » me dit-il après avoir commandé un Muscadet. J'acquiesçai avec une chaleur compréhensive ; j'évaluais son temps d'hésitation à dix minutes, tout au plus. « Mais le salaire est vraiment intéressant...  
— La pension de retraite, déjà, n'est pas mal.  
— Le salaire, c'est nettement plus.  
— Combien ?  
— Trois fois plus » (S/2015/180-181).*

La citation explique que François, qui avait des doutes sur sa spiritualité, réfléchissait sérieusement et se demandait s'il y aurait des avantages dans sa vie. L'excellente condition de vie de Steve l'a fortement tenté de rentrer à l'université. Ce n'est pas seulement le bien-être des enseignants qui a poussé François à vouloir retourner à l'université, mais son désir a également été soutenu par l'université qui l'a demandé. Regardez la citation suivante :

(3)

*« Je crois qu'ils auraient bien aimé que tu restes... » ajouta-t-il, « mais ils ne savaient pas comment te joindre. En fait, ils m'ont même demandé si je pouvais les aider à établir le contact avec toi ; j'ai dû leur répondre que non, qu'on ne se voyait pas en dehors de la fac. » (S/2015/181).*

La citation explique que l'université souhaite le retour de François. Steve a dit à François qu'ils avaient vraiment besoin de François. En entendant le désir et la sincérité de l'université qui s'est avéré vouloir lui faire revenir, François avait finalement une forte raison de retourner à l'enseignement, même s'il était obligé de satisfaire aux exigences de l'université pour se convertir à l'Islam.

## **5. Conclusion**

Sur la base de l'analyse, le chercheur peut en conclure que les changements de caractère qui se produisent dans la société française se reflètent dans François. Ces changements proviennent du développement de la société dans l'environnement et des changements dans les conditions sociopolitiques du pays. À cause de la très rapide progressivité de la communauté musulmane en France, François doit pouvoir survivre en suivant les développements. Il doit ressentir un débat intérieur en conflit avec son identité. François a réussi à sauver sa vie en

observant les changements sociopolitiques en cours. Après cela, il a suivi le changement social en utilisant la loi des trois étapes évolutives. À partir de là, il peut enfin s'adapter aux changements et aux développements sociopolitiques en question. À la fin, ces états sont devenus la référence pour François en tant que base pour échapper à l'époque.

## **6. Remerciement**

Je tiens à remercier Dieu de Sa Grâce, parce que Son Aide, je n'aurais pas pu bien finir ma recherche. Je remercie à mes parents, mon frère et mes sœurs de me supporter et de me donner leur amour sans cesse. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée. Et enfin et surtout, à tout mes amis, je n'oublierai jamais joies et de vos gentillesse.

## **7. Bibliographie**

- Chabibi, Muhammad. 2019. *Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*. Nalar. 3(1), 16-20.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Houellebecq, Michel. 2015. *Soumission*. Paris : Flammarion.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Umum Indonesia-Prancis (Cetakan kelima)*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, Irham. 2016. *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*. Cakrawala. 11(2), 167-172.
- Pickering, Mary. *Le Positivisme philosophique : Auguste Comte. Revue interdisciplinaire d'études juridiques (R.I.E.J)*. 67, 54-63.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra : Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

\_\_\_\_\_. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Elmatara.

### **Webographie**

<https://www.academia.edu>\_accédé le 7 juin 2019

<https://www.cairn.info/revue-interdisciplinaire-d-etudes-juridiques-2011-2-page-49.htm#>\_accédé le 11 août 2019

<http://www.hesperuspress.com/joris-karl-huysmans.html>\_accédé le 25 août 2019

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>SARI</b> .....	<b>ix</b>
<b>EXTRAIT</b> .....	<b>x</b>
<b>RÉSUMÉ</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xxviii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian .....	12
1.5 Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	14
2.2 Landasan Teori .....	15
2.2.1 Sosiologi Sastra .....	15
2.2.2 Sosiologi Auguste Comte .....	19
2.2.3 Hukum Tiga Tahap .....	21
a. Tahap Teologis .....	22
b. Tahap Metafisis .....	24
c. Tahap Positivisme .....	25

### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian.....	31
3.2 Objek Penelitian.....	32
3.3 Sumber Penelitian.....	33
3.4 Metode dan Teknik Penelitian.....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Pemaparan Analisis Data.....	37
3.6.1 Analisis Isi Laten.....	37
3.6.2 Analisis Isi Komunikasi.....	39
3.7 Langkah Kerja Penelitian.....	41

### **BAB 4 REALITAS EVOLUTIF MASYARAKAT PRANCIS DARI PERSPEKTIF HUKUM TIGA TAHAP AUGUSTE COMTE**

4.1 Komunitas Islam di Prancis Pada Tahap Teologis.....	48
4.1.1 Deskripsi Umum Tentang Islam di Prancis.....	48
4.1.2 Munculnya Partai Islam di Prancis.....	52
4.1.3 Progresivitas Sosio-Politis Komunitas Islam di Prancis.....	58
4.1.4 Pandangan Syariah Islam Menurut Beberapa Tokoh.....	64
4.1.4.1 Kekhawatiran Godefroy Lempereur.....	65
4.1.4.2 Ancaman Fraternité Musulmane bagi Myriam.....	67
4.2 Pengalaman Metafisis François.....	70
4.2.1 Kehidupan Spiritual François.....	71
4.2.1.1 Latar Belakang Kehidupan François.....	71
4.2.1.2 Penggambaran Kehidupan Spiritual François.....	74
4.2.2 Pengaruh Pemikiran Huysmans dalam Kehidupan François.....	79
4.2.3 Pandangan François Terhadap Fenomena Kehidupan dan Agama.....	84
4.2.4 Pandangan François Terhadap Perkembangan Fraternité Musulmane yang Berdampak pada Karirnya.....	89

4.2.5 Spiritual François Terhadap Agama Islam.....	91
4.3 Tahap Positivisme pada François.....	101
4.3.1 Perspektif François Terhadap Perkembangan Masyarakat Barat.....	102
4.3.1.1 Perspektif Terhadap Perkembangan Sosio-Ekonomi.....	102
4.3.1.2 Perspektif François Terhadap Perkembangan Sosio-Politis.....	108
4.3.2 Pengamatan Nyata François Untuk Memutuskan Masuk Islam.....	110
4.3.2.1 Pengaruh Keberhasilan Pemerintahan Abbas.....	111
4.3.2.2 Pengaruh Kepemerintahan Islam dalam Menjamin Kesejahteraan Para Pengajar.....	116
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	123
5.2 Saran.....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>129</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Dalam istilahnya kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu ‘*çastra*’ berarti tulisan. Makna sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia berupa catatan ilmu pengetahuan, surat-surat, dan sebagainya. Dalam makna khusus jika dalam konteks kebudayaan, sastra meliputi ungkapan ekspresi dan perasaan manusia dalam mengungkapkan gagasannya melalui bahasa (Suratisna, 2018: 3).

Istilah ‘sastra’ berasal dari kata dasar ‘*sas*’ yang berarti instruksi atau ajaran dan ‘*tra*’ yang berarti alat atau sarana. Dalam artian sebenarnya, sastra merupakan teks yang mengandung ‘instruksi’ atau ‘pedoman’. Kata ‘sastra’ juga dapat merujuk kepada ‘kesusastraan’ yang merupakan sebuah jenis tulisan yang memiliki makna atau keindahan tertentu dan menjadikan bahasa sebagai media serta alat pengungkap gagasan dan perasaan senimannya (Suratisna, 2018: 3).

Berbeda dengan pendapat di atas, pendefinisian sastra menurut Teeuw sebagaimana yang dinyatakan oleh Wicaksono (2017: 11) dengan membandingkan nama dan pengertian kata sastra di beberapa negara, seperti kata sastra dalam bahasa Barat dapat disebut dengan sebutan *literature* (Inggris), *literatur* (Jerman), dan *litterature* (Perancis), semua itu berasal dari bahasa latin *litteratura*. Dalam penciptaan kata *litteratura* yang merupakan terjemahan dari bahasa Yunani yang



berarti *gramatika*, yang jika di artikan kata *litteratura* dan *gramatika* berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti huruf atau tulisan.

Faruk (2015: 39) menambahkan bahwa sastra adalah hasil karya seni yang diciptakan pengarang maupun kelompok masyarakat yang menggunakan media berupa bahasa, yang secara etimologis sastra itu sendiri berarti ‘tulisan’.

Esten sebagaimana dinyatakan oleh Rismawati (2017: 5-6) sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Dalam sastra tidak hanya kata-kata indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai, hal ini disebabkan karena bahasa merupakan media sastra.

Eagleton sebagaimana dinyatakan oleh Surastina (2018: 5) mengatakan bahwa sastra menurutnya adalah sebuah karya tulisan halus ‘*belle lettres*’ yang mencatat bentuk bahasa harian dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dipanjangtipiskan, dan diterbalikkan, serta dijadikan ganjil dengan menggunakan berbagai cara.

Dalam fungsi yang paling menonjol, karya sastra dapat berfungsi sebagai hiburan. Berbagai macam dan jenis hiburan dapat disajikan oleh sastra. Pada jenis dan macam hiburan sastra tersebut, kepekaan dan ketajaman intuisi pembaca juga sangat bergantung dalam fungsi sastra sebagai hiburan. Dengan kata lain, jika seorang pembaca dapat memahami sebuah karya sastra berarti pembaca tersebut memiliki kepekaan dan intuisi yang tajam dalam menangkap hal-hal yang bersifat menghibur. Tidak hanya menghibur, sastra juga dapat memberikan manfaat bagi

pembaca dengan menyajikan keindahan serta memberikan pendalaman makna kehidupan seperti kematian dan kesengsaraan (Surastina, 2018: 7-8).

Horace sebagaimana dikutip oleh Wicaksono (2017: 5), mengatakan bahwa fungsi dari karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Menyenangkan dalam artian tidak menjemukan dan tidak membosankan. Berguna berarti tidak membuang-buang waktu, tidak hanya sekedar perbuatan iseng melainkan sesuatu yang perlu diperhatikan secara serius.

Menurut Luxemburg, sebagaimana dikutip oleh Wicaksono (2017: 11) adalah tidak mungkin memberikan sebuah definisi mengenai sastra yang universal. Dalam hal ini, sastra merupakan sebuah nama yang dapat diberikan pada sejumlah hasil tertentu dengan alasan tertentu juga dalam lingkungan kebudayaan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Pradopo sebagaimana dinyatakan oleh Wicaksono (2017: 13), mengatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang mengharuskan adanya kreativitas dan imajinatif dari hasil angan-angan seorang pengarang sehingga menciptakan suatu penemuan-penemuan baru yang kemudian penemuan tersebut disusun dalam suatu sistem dengan kekuatan imajinasi dan pada akhirnya terciptalah suatu dunia baru yang sebelumnya belum ada.

Berdasarkan berbagai macam definisi karya sastra diatas Sumardjo dan Saini, sebagaimana dinyatakan oleh Wicaksono (2017: 14), mengatakan bahwa mengelompokkan sastra menjadi dua jenis, yaitu sastra imajinatif dan non-imajinatif. Bahasa yang digunakan pada sastra imajinatif dan non-imajinatif juga berbeda, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa yang banyak arti atau konotatif yang bersifat khayali dan memenuhi syarat-syarat estetika seni

dibandingkan sastra non-imajinatif yang pada karya sastranya lebih banyak unsur faktual daripada khayalnya serta menekankan pada bahasa denotatif atau tunggal arti, juga memenuhi syarat-syarat estetika.

Sastra melahirkan sebuah kenyataan yang disebut sebuah karya imajiner “*a reflected reality*” (realitas yang direfleksikan) yang berarti hanya terdapat dalam khayalan atau ‘fantasi’. Sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun pada fakta atau kehidupan sehari-hari sebenarnya tidak begitu penting dalam sastra imajinatif (Wicaksono, 2017: 17).

Pada penjabaran diatas dapat dipahami mengenai hakikat sastra imajinatif. Prosa adalah bentuk karya sastra dengan bahasa yang bebas dan panjang serta tidak terikat oleh aturan-aturan layaknya puisi. Sedangkan puisi adalah bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Dalam bentuk karya sastra, prosa dan puisi termasuk dalam jenis karya sastra imajinatif. Dua kelompok bentuk karya sastra tersebut dikelompokkan kembali menjadi, puisi yang terdiri dari tiga genre, yakni puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Dalam fiksi atau prosa naratif dapat dibagi atas tiga genre, yakni novel atau roman, cerita pendek (cerpen), dan novelet (novel “pendek”) (Wicaksono, 2017: 17).

Seorang pengarang dapat memilah kembali *genre* karya sastra yang akan dipilih. Diantara *genre* prosa dan puisi, *genre* prosalah, khususnya novel atau roman yang paling dominan dalam menggambarkan unsur-unsur sosial. Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering menggambarkan dari kehidupan nyata (Ratna, 2012: 335).

Sebagaimana menurut Van Leeuwen yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2018: 18) roman adalah cerita prosa yang melukiskan atau menggambarkan pengalaman-pengalaman batin beberapa orang yang saling berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan dan ditambah lagi dengan lebih banyak melukiskan kehidupan pelaku, dengan mendalami sifat, watak, dan melukiskan tempat hidup disekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih salah satu jenis prosa fiksi, yaitu roman serta menggunakan istilah roman untuk menggantikan istilah novel. Pemilihan objek material berupa prosa atau fiksi dipilih peneliti yang ditandai dengan fiksi merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksi terhadap diri sendiri, serta interaksi terhadap Tuhan (Wicaksono, 2018: 44).

Peneliti menggunakan karya Michel Houellebecq yang bernama asli Michel Thomas, yang berjudul *Soumission* karena ia merupakan seorang penulis, penyair, esais dan novelis, yang sejak tahun 1990 selalu melahirkan karya-karya yang menarik perhatian publik Perancis bahkan Eropa, dan yang menuai kontroversi. Ia lahir di Saint-Pierre, Réunion, pada tanggal 26 Februari 1956. Ia adalah salah satu penulis kontemporer berbahasa Prancis yang karyanya paling banyak diterjemahkan di seluruh dunia. Di samping kegiatan kesusastraan, ia juga seorang penyanyi, sutradara, dan aktor di tahun 2014. Karya Houellebecq yang berjudul *Platform*, mendeskripsikan tentang kesengsaraan afektif dan seksual manusia barat pada tahun 1900-an dan 2000-an. Salah satu karyanya tersebut merupakan karya

Houellebecq yang sangat terkenal dan kontroversial di kalangan masyarakat Prancis.

Pada tahun 2015 romannya yang berjudul *Soumission* kembali menjadi perbincangan publik karena kisahnya yang berkaitan dengan syariat Islam. Bahkan salah seorang presenter televisi, Ali Baddou menyatakan dalam wawancara *Paris Review* bahwa roman tersebut merupakan sebuah bentuk Islamofobia yang disebarkan melalui karya seorang novelis Prancis yang terkenal. Pada apa yang ia tuangkan terhadap karya-karyanya banyak yang menuding bahwa ia penderita Islamofobia. Hal ini dikarenakan banyak yang beranggapan bahwa roman tersebut dilatarbelakangi kebencian Houellebecq terhadap Islam dengan pernyataan yang pernah diungkapkan sebelumnya bahwa islam adalah “agama terbodoh”. Meskipun demikian, Houellebecq berdalih jika tema besar dalam romannya adalah kembalinya agama menjadi pusat eksistensi manusia dan matinya ide-ide pencerahan yang berkembang sejak abad ke-18.

(<https://www.nytimes.com/2015/11/08/books/review/michel-houellebecqs-submission> [Diakses pada 2 Januari 2019])

Pemilihan roman berjudul *Soumission* karya Michel Houellebecq yang diterbitkan pada 7 Januari 2015 ini didasarkan atas fenomena sosio-politis Islam yang menarik perhatian peneliti. Roman ini adalah karangan fiktif yang mengisahkan keadaan politik Prancis tahun 2022 dan perubahan sistem pemerintahan Prancis berdasarkan sudut pandang dan pengalaman tokoh utama. Tokoh utama pada roman ini adalah François yang merupakan seorang dosen sastra

di Universitas Sorbonne. François memiliki hasrat seksualitas yang tinggi terhadap wanita, mempunyai kebiasaan merokok, dan meminum minuman keras.

François memiliki masa muda yang menyedihkan, hidup dalam kemiskinan dan sebatang kara. Kedua orang tuanya sudah lama berpisah, dan dia telah hampir sepuluh tahun tidak menengok kedua orang tuanya, karena ia berpikir bahwa orang tuanya tidak menginginkan dirinya. Selama masa kuliah dirinya mendapatkan beasiswa dan hanya mengandalkan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dia pun tidak mengharapkan apapun pada kehidupan ini, karena dia telah mempertaruhkan hidupnya pada tesis yang pernah ditelitinya pada tahun 2007. Ia meneliti seorang penulis Joris-Karl Huysmans dengan topik "*Joris-Karl Huysmans où la sortie du tunnel*". Ia pun berhasil dan tesis tersebut membuatnya mendapatkan pekerjaan sebagai dosen di Universitas Sorbonne.

Kejadian politik yang terjadi di Prancis mengakibatkan peraturan di Universitas Sorbonne berubah, salah satunya peraturan untuk mewajibkan seluruh pengajar beragama Islam. François yang merupakan seorang atheis tidak bisa melakukan peraturan tersebut, yang mengakibatkan dirinya diberhentikan dan meninggalkan Paris ketika terjadi banyak huru hara. Dia melakukan perjalanan untuk mencari hal-hal spiritual dengan mengunjungi beberapa biara tempat sang penulis yang ditelitinya, Huysmans telah mendapatkan iman, dan berharap menemukan jawaban atas apa yang dicarinya.

Dalam roman ini tokoh-tokoh yang diceritakan menggunakan nama-nama politisi Prancis yang ada pada kenyataannya, seperti presiden Prancis François Hollande, pemimpin partai Front national Marine Le Pen, perdana menteri Prancis

Manuel Valls, politikus Jean-François Copé, dan François Bayrou. Tahun 2022 yang diceritakan dalam roman tersebut merupakan tahun pergantian presiden dan diadakan pemilihan umum untuk memilih presiden baru. Dalam pemilihan tersebut terpilihlah seorang muslim bernama Mohammed Ben Abbès yang berasal dari partai politik baru bernama *Fraternité musulmane*, yang mendapatkan suara terbanyak. Pada pemilihan ini Ben Abbès bersaing dengan Marine Le Pen yang berasal dari partai *Front national*. Ben Abbès menang pada babak kedua karena banyaknya dukungan dari partai-partai lainnya, seperti Partai Sosialis Prancis dan partai-partai konservatif Prancis. Ben Abbès mengangkat François Bayrou sebagai perdana menteri. Perundang-undangan di masa jabatan Ben Abbès menetapkan bahwa poligami diperbolehkan dan mengubah haluan negara yang semula sekuler menjadi negara yang bersyariat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan teori Sosiologi Auguste Comte untuk memahami tahapan evolutif masyarakat Prancis yang mengalami perubahan akibat adanya pengaruh Islam. Hal tersebut dilihat dari aspek sosiologis yang dituangkan pengarang dalam roman *Soumission* karena peneliti menyoroti adanya perubahan karakter yang tercermin pada François selaku wakil dari masyarakat Prancis dalam roman tersebut.

Swingewood sebagaimana dinyatakan oleh Faruk (2015: 1), mengatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa

yang disebut struktur sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan sosiologi sastra berkaitan dengan hal-hal utama dalam pendekatan konteks sosial sebagai berikut :

- a) bagaimana pengarang mendapatkan pencahariannya;
- b) sejauh mana pengarang mengarang dan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan
- c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang (Faruk, 2015: 5).

Dalam berbagai banyak buku sejarah sosiologi selalu menyatakan bahwa ilmu sosiologi ditemukan dan dibangun pertama kalinya oleh Auguste Comte di abad pertengahan ke-19. Pada masa Comte berkembang pesat ilmu-ilmu alam yang terus berusaha dan menemukan berbagai keteraturan yang sifatnya tetap dalam mengatur segala gejala alamiah yang tampaknya berubah-ubah (Faruk, 2015: 15-16).

Comte, sebagaimana yang dikutip oleh Mill (2005: 3), mengatakan bahwa dalam suatu keadaan sosial hanya bisa dijelaskan oleh fenomena, sehingga tidak absolut. Menurut Comte, ia tidak tahu esensi atau hasil mode nyata dari fakta apapun, tetapi hanya dengan menghubungkan dengan fakta lain-lah dapat terjadi keberhasilan atau kesamaan pada fenomena yang ada, sehingga dengan kesamaan atau kemiripan fenomena tersebut merupakan hasil dari hubungan fenomena yang konstan atau tetap. Comte juga menyatakan bahwa huku-hukum fenomena adalah



semunya tentang manusia, segala hal mengenai sifat dasar manusia, dan bahkan manusia jugalah yang menjadi penyebab utama fenomena, sehingga tidak bisa kita ketahui hasilnya secara langsung dan cukup sulit untuk kita pahami. Berikut kutipan Auguste Comte dalam buku John Stuart Mill yang berjudul *Auguste Comte and Positivism*:

*We have no knowledge of anything but Phenomena; and our knowledge of phenomena is relative, not absolute. We know not the essence, nor the real mode of production, of any fact, but only its relations to other facts in the way of succession or of similitude. These relations are constant; that is, always the same in the same circumstances. The constant resemblances which link phenomena together, and the constant sequences which unite them as antecedent and consequent, are termed their laws. The laws of phenomena are all we know respecting them. Their essential nature, and their ultimate causes, either efficient or final, are unknown and inscrutable to us.*

‘Kami tidak memiliki pengetahuan apapun melainkan Fenomena; dan pengetahuan kami dari fenomena adalah relatif, tidak absolut. Kami tidak mengetahui esensi, atau hasil mode yang sebenarnya, dari fakta apapun, tetapi hanya hubungan-hubungannya dengan fakta-fakta lain dalam keberhasilan cara atau dalam kesamaan. Hubungan-hubungan ini konstan, artinya selalu sama dalam situasi yang sama. Kesamaan konstan yang menghubungkan fenomena secara bersama, dan urutan yang konstan tersebut menyatukan hal-hal yang enteseden dan konsekuen, itu disebut sebagai hukum-hukum fenomena. Hukum-hukum fenomena adalah semua mengenai kita. Sifat dasar kita, dan kita jugalah penyebab utamanua, baik secara efisien atau final, tidak diketahui dan tidak bisa kita mengerti.’

Teori klasik yang dikemukakan oleh Auguste Comte merupakan teori yang dipandang sebagai teori sosiologi awal dengan teori hukum tiga tahapnya yang berkembang di masyarakat, yakni tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif (Faruk, 2015: 23).

Pada pembedahan yang lebih terperinci dalam roman *Soumission* ini peneliti menggunakan teori Sosiologi August Comte dengan mengaitkannya dengan teori hukum tiga tahap, yaitu tahap teologi, tahap metafisik, dan tahap positif (Faruk, 2015: 25).

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan mengungkapkan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana perkembangan komunitas Islam di Prancis berdasarkan tahap teologis yang tercermin dalam roman *Soumission* karya Michel Houellebecq ?
2. Bagaimana perkembangan komunitas Islam di Prancis dapat mempengaruhi perkembangan metafisis François selaku wakil masyarakat Prancis ?
3. Bagaimana pengalaman metafisis François berpengaruh terhadap keputusannya untuk masuk Islam menurut tahap positivisme ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai :

1. Menjelaskan perkembangan komunitas Islam di Prancis yang tercermin dalam roman *Soumission* karya Michel Houellebecq.
2. Menjelaskan perkembangan komunitas Islam di Prancis dapat mempengaruhi perkembangan metafisis François selaku wakil dari masyarakat Prancis.

3. Menjelaskan pengalaman metafisis François berpengaruh terhadap keputusannya untuk masuk Islam menurut tahapan positivisme.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan pembaca mengenai penelitian karya sastra dalam mengenai teori Sosiologi Auguste Comte khususnya bagi mahasiswa Sastra Perancis.
- b. Dapat dijadikan wawasan kesastraan serta memeberikan ide bagi mahasiswa Sastra Prancis, dalam hal ini dalam meneliti roman abad ke-20 dengan menggunakan teori Sosiologi.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mengenalkan kepada pembaca salah satu roman kontemporer yang menjadi perbincangan publik dan kontroversi di Eropa, serta mengajak pembaca untuk dapat membedah roman *Soumission* untuk mengetahui latar belakang pengarang menciptakan roman tersebut.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu faktor pendorong dalam mengapresiasi karya sastra salah satunya terhadap roman *Soumission* karya Michel Houellebecq.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan dalam menyusun skripsi ini, peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut : penelitian ini berisi deskripsi yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri atas lima bab. Masing-masing bab tersebut menyajikan uraian-uraian dalam bentuk subbab. Sesuai dengan isinya, uraian ringkas mengenai masing-masing bab tersebut dijelaskan dalam sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data kajian.

Bab 3 berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, objek penelitian, sumber data, metode dan teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.

Bab 4 berisi pembahasan. Dalam pembahasan ini akan disajikan tentang hasil penelitian berupa jawaban permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pertama.

Bab 5 merupakan penutup. Bab kelima ini berisi simpulan akhir dan saran.

Penelitian ini juga disertai dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan, salah satu hal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan tinjauan pustaka pada objek material yaitu roman *Soumission* karya Michel Houellebecq serta objek formal pada teori Sosiologi menurut Auguste Comte.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat dua penelitian terdahulu dari dua mahasiswa tingkat magister dalam tesis mereka dengan membahas objek material roman *Soumission* karya Michel Houellebecq, yaitu : Pertama, penelitian roman *Soumission* ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM), yaitu Andi Mustofa (2016) dengan judul tesisnya “*Resistensi-Negosiasi Identitas Islam dan Non-Islam Dalam Novel Soumission Karya Michel Houellebecq*”. Penelitian ini mengkaji bentuk eksklusivitas, resistensi, dan negosiasi dalam konstruksi identitas yang dilakukan subjek-subjek dalam roman *Soumission* serta menjelaskan posisi pengarang sebagai seorang Prancis dalam menyoroti Islam didalam struktur relasi sosial.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa tingkat magister Aljazair tepatnya di Université Abderrahmane Mira – Bejaia, yaitu Kheloufi Salim (2016) dengan judul tesisnya “*Soumission de Michel Houellebecq : un roman moderne de la désillusion?*”. Pada penelitian ini, mencari dan mengkaji puisi-puisi kekecewaan Michel Houellebecq yang dituangkan dalam roman *Soumission* dengan menelaah

bentuk kekecewaan tersebut melalui karakter para tokoh yang ada didalam roman tersebut. Berdasarkan dua uraian kajian pustaka tersebut, belum ada analisis yang berbicara mengenai tahapan evolutif masyarakat Prancis dengan objek material roman *Soumission* dan objek material teori Sosiologi Auguste Comte. Dengan demikian, pembahasan mengenai tahapan evolutif masyarakat Prancis dituangkan oleh pengarang dengan menggambarkan tokoh utama sebagai cerminan dari masyarakat Prancis belum ada yang membahas hal tersebut.

Dari pernyataan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian dengan judul "*Tiga Tahap Evolutif Masyarakat Prancis Menurut Auguste Comte Dalam Roman Soumission Karya Michel Houellebecq*" belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini orisinal, layak dilakukan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi merupakan salah satu pandang dalam khazanah ilmu pengetahuan yang tergolong ke dalam gugus ilmu-ilmu sosial. Dalam ilmu sosial mengkaji obyek yang sama mengenai realitas sosial yang berkenaan dengan kehidupan sosial manusia (Nasdian, 2015 : 20).

Charon sebagaimana dinyatakan oleh Nasdian (2015 : 20) bahwa, sesuai dengan definisinya sosiologi berupaya memahami keadaan sosial manusia dengan memusatkan perhatian pada masyarakat, organisasi sosial, kelembagaan, interaksi, dan masalah-masalah sosial. Gagasan utama dalam sosiologi adalah "bahwa umat

manusia itu sosial”, hal ini berarti dalam proses perkembangannya manusia tergantung pada sesamanya, organisasi sosial, dan masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Durkheim sebagaimana yang dinyatakan oleh Faruk (2015 : 49) dalam teori-teori sosiologi, bahasa dipandang sebagai sebuah institusi sosial penting yang terbagi secara kolektif serta bahasa sebagai indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu. Dalam bahasalah dunia sosial dikukuhkan dan sekaligus dipelihara.

Swingewood sebagaimana dinyatakan oleh Faruk (2015: 1) bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut struktur sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Dunia sosial pada dasarnya adalah dunia yang berada diluar dan melampaui dunia pengalaman langsung, karena pada kenyataan pengalaman langsung yaitu tidak ada masyarakat atau tatanan sosial, yang ada hanyalah individu dan aneka objek yang tidak bertalian satu dengan yang lain. Berdasarkan definisi tersebut dunia sosial menjadi sangat dekat dengan karya sastra apabila dapat dipahami sebagai sesuatu yang fiktif dan imajinatif (Faruk, 2015 : 50)

Sejarah awal teori sosiologi terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama menerangkan berbagai kekuatan sosial yang terlibat dalam perkembangan teori sosiologi. Meski banyak faktor yang berperan dalam kemunculan teori sosiologi, perhatian hanya dipusatkan pada perkara revolusi politik, revolusi industri dan perkembangan kapitalisme, sosialisme, urbanisme, perubahan agama, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan (sains) memengaruhi teori sosiologi. Pada bagian kedua membahas pengaruh kekuatan intelektual terhadap pertumbuhan teori sosiologi di berbagai negara. Dimulai dari Prancis dan peran yang dimainkan era Pencerahan yang menekankan pada reaksi konservatif dan romantis terhadap pertumbuhan teori sosiologi itu. Dari jalinan teori-teori itulah sosiologi Prancis berkembang (Ritzer, 2010 : 5-13).

Banyak faktor sosial yang memang menjadikan munculnya teori sosiologi, tetapi terdapat kekuatan intelektual yang berperan sentral dalam membentuk teori sosiologi. Dalam kehidupan nyata, kekuatan intelektual tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kekuatan sosial. Salah satunya dalam diskusi Abad Pencerahan (*Enlightenment*) yang dapat dijumpai bahwa gerakan Pencerahan sangat berkaitan erat dengan, dan dalam berbagai hal menyediakan basis intelektual bagi perubahan sosial (Ritzer, 2010 : 9).

Banyak pengamat yang memandang Pencerahan sebagai faktor penting yang memengaruhi evolusi teori sosiologi berikutnya seperti, Hawthorn (1976); Martin dan Sharrock (1995); Nisbet (1967); Zeitlin (1996). Pemikir yang paling terkemuka di zaman Pencerahan ini adalah dua orang filsuf Prancis yaitu, Charles Montesquieu (1689-1755) dan Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Pengaruh Abad



Pencerahan terhadap teori sosiologi lebih banyak bersifat tak langsung dan negatif ketimbang bersifat langsung dan positif (Ritzer, 2010 : 10).

Ritzer seperti yang dinyatakan oleh Zeitlin (2010 : 10), “Sosiologi awal dikembangkan sebagai reaksi terhadap Pencerahan”. Pemikir yang berhubungan erat dengan Pencerahan terutama dipengaruhi oleh dua arus intelektual utama yakni sains dan filsafat abad ke-17. Para pemikir Pencerah bukan cuma menginginkan gagasan mereka yang berasal dari dunia nyata, tetapi mereka pun menginginkan agar gagasan mereka bermanfaat bagi dunia sosial, terutama dalam melakukan analisis kritis terhadap dunia sosial tersebut.

Sebagai tantangan terhadap cara pandang di Abad Pertengahan yang cenderung memahami gejala alam dalam kerangka kepercayaan religius yang mistis, kaum Pencerahan mencoba memahaminya secara positif dalam pengertian dapat dibuktikan secara empiris dan disimpulkan secara logis. Kecenderungan sosiologi di bawah pengaruh ilmu-ilmu alam dengan berusaha menemukan hukum-hukum yang umum dan abstrak mengenai objeknya (Faruk, 2015 : 16)

Dalam berbagai teori sosial klasik yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dijadikan pegangan dalam memahami sastra serta terbuka dalam beberapa hal kemungkinan terhadap definisi sosiologis. Terdapat beberapa tokoh sosiologi yang mendefinisikan sosiologi serta menjadi dasar dari perkembangan sosiologi modern saat ini, yaitu teori Comte, teori Marx, teori Durkheim, Weber, dan Simmel (Faruk, 2018 : 50).

Sementara itu terjadinya anarki yang merasuki masyarakat dan mencela pemikir Perancis yang menimbulkan Pencerahan dan Revolusi. Auguste Comte

yang merupakan orang pertama dalam penggunaan istilah sosiologi memiliki pengaruh besar sekali terhadap para teoritis sosiologi terutama pada Herbert Spencer dan Émile Durkheim. Comte juga meyakini dalam studi sosiologi akan menjadi ilmiah sebagaimana keyakinan teoritis klasik dan kebanyakan sosiolog kontemporer. Comte juga sangat prihatin atas terjadinya anarki masyarakat pada Pencerahan. Kemudian Comte mengembangkan pandangan ilmiahnya, yakni “positivisme” atau “filsafat positif”, untuk memberantas sesuatu yang dianggap sebagai filsafat negatif dan destruktif dari Abad Pencerahan (Ritzer, 2010 : 17).

### **2.2.2 Sosiologi Auguste Comte**

Auguste Comte yang memiliki nama asli Isidore Auguste Marie François Xavier Comte adalah seorang filsuf yang lahir di Montpellier, Prancis pada 19 Januari 1798. Dia sering kali disebut sebagai pelatah dasar bagi ilmu Sosiologi dan Comte pula yang memperkenalkan istilah atau nama ‘*Sociology*’. Comte merupakan seorang bangsawan yang berasal dari keluarga keturunan Katolik. Meskipun demikian, Comte tidak menunjukkan loyalitasnya terhadap kebangsawanannya dan kepada Katoliknya. Hal tersebut dikarenakan akibat pengaruh suasana intelektual, pergolakan sosial, dan politik pada masanya (Nugroho dalam jurnal *Cakrawala* Vol.11 No.2, Desember 2016).

Di dalam berbagai buku sejarah sosiologi selalu dikatakan bahwa ilmu sosiologi ditemukan dan dibangun untuk pertama kalinya oleh Auguste Comte pada pertengahan abad ke-19. Pada masa Comte yang berkembang pesat adalah ilmu-ilmu alam yang terus menerus berusaha dan menemukan berbagai keteraturan atau

hukum-hukum universal yang bersifat tetap yang mengatur segala gejala ilmiah yang tampaknya berubah-ubah (Faruk, 2015: 15-16).

Sebagai tantangan terhadap cara pandang Abad Pertengahan yang cenderung memahami gejala alam dalam kerangka kepercayaan religius yang mistis, kaum Pencerahan mencoba memahaminya secara positif dalam pengertian dapat dibuktikan secara empiris dan disimpulkan secara logis. Comte mencoba menerapkan cara kerja dalam ilmu alam untuk memahami masyarakat. Karena itu, pada mulaya ia menyebut sosiologi sebagai fisika sosial. Pengaruh Comte besar sekali terhadap para toeritis sosiologi selanjutnya (terutama Herbert Spencer dan Émile Durkheim). Comte yakin bahwa studi sosiologi akan menjadi ilmiah sebagaimana keyakinan teoritis klasik dan kebanyakan sosiolog kontemporer (Faruk, 2015 : 17)

Menurut Pickering sebagaimana yang dinyatakan oleh Ritzer (2010 : 19-20) Comte mengembangkan fisika sosial atau yang pada tahun 1979 disebutnya sosiologi. Penggunaan istilah fisika sosial jelas menunjukkan bahwa Comte berupaya agar sosiologi meniru model "*hard sciences*". Ilmu baru ini yang menurut pandangan akhirnya akan menjadi ilmu dominan, adalah ilmu yang mempelajari *social statics* (statika social atau struktur social yang ada) dan *social dynamics* (dinamika social atau perubahan sosial). Tekanan pada perubahan sosial, terutama pada penyakit-penyakit sosial yang diciptakan oleh Revolusi Perancis dan Pencerahan. Comte tidak menginginkan perubahan revolusioner karena ia merasa evolusi masyarakat secara alami akan membuat segala sesuatu menjadi lebih baik. Reformasi hanya diperlukan untuk membantu proses.

Menurut Comte, arti perkembangan merupakan proses dari berlangsungnya sejarah umat manusia, diberi arti isi dan arti yang positif, dalam arti sebagai suatu gerak yang menuju ke arah tingkat yang lebih tinggi atau lebih maju. Melalui pemahaman ajaran tentang hukum tiga tahap, karena hukum inilah yang ternyata merupakan unsur pokok seluruh pandangan filsafatnya, sehingga melalui hukum tersebut dapat diketahui garis-garis pembatas yang telah ia berikan tentang ajaran mengenal, penjelasan mengenai masyarakat Barat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dasar-dasar yang diberikan untuk memperbaharui keadaan masyarakat. (Nugroho dalam jurnal *Cakrawala* Vol.11 No.2, Desember 2016)

### **2.2.3 Hukum Tiga Tahap**

Landasan pendekatan Comte yakni teori evolusinya atau *hukum tiga tingkatan*. Teori yang dikemukakannya menyatakan adanya tiga tingkatan intelektual yang harus dilalui di dunia sepanjang sejarahnya. *Pertama*, tahap *teologis* yang menjadi karakteristik dunia sebelum era 1300. Dalam periode ini sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia sosial dan alam fisik khususnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan. *Kedua*, tahap *metafisik* yang terjadi kira-kira antara 1300-1800. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukannya dewa-dewa personal. *Ketiga*, pada 1800 dunia memasuki tahap *positivistik* yang ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains (*science*). Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut (Tuhan atau alam) dan

memusatkan perhatian pada pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. Berbagai tahap tersebut menyatakan diri dalam organisasi sosial. (Ritzer, 2010 : 20).

Menurut Comte, masing-masing dari perkembangan hukum tiga tahap dipertimbangkan dalam hubungannya dengan sejarah manusia, yang mempengaruhi masyarakat dan kebijakannya. Hal ini dikarenakan masyarakat secara keseluruhan adalah makhluk hidup yang perkembangannya dipengaruhi oleh kemajuan intelektual. Munculnya ide-ide untuk memimpin dunia, evolusi intelektual dan yang terpenting perkembangan ilmiah, menjadi betuk kemajuan yang berfungsi sebagai mesin pada perubahan historis. (Pickering dalam jurnal *R.I.E.J* Vol.67, Februari 2011)

**a. Tahap Teologis**

Pada tahap teologis, manusia cenderung memecahkan misteri dari kejadian-kejadian alam dengan menghubungkannya dengan makhluk-makhluk gaib. Tahap ini memiliki gagasan bahwa para dewa adalah akar penyebab setiap peristiwa dan mengendalikan sepenuhnya alam semesta ini. Pemikiran tersebut sebagai teori yang dibutuhkan seseorang pada tahap ini untuk menghubungkan pengamatannya. (Pickering dalam jurnal *R.I.E.J* Vol.67, Februari 2011)

Tahap pemikiran teologis, manusia selalu tertarik dan mengetahui penyebab pada fenomena, sehingga selalu berusaha mencari dan menemukan sebab yang pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang ada dan mengaitkan hal tersebut serta meletakkannya dengan sesuatu yang mutlak. Manusia selalu memiliki adanya rasa keingintahuan yang tinggi dan tanpa batas, sehingga selalu berusaha untuk

mempertanyakan hal-hal yang paling sukar serta harus mendapatkan jawaban dari hal yang mudah sampai hal yang paling sulit untuk dijawab, sejalan dengan tingkah laku dan perbuatannya (Monady, 2018 : 4)

Sejalan dengan pernyataan di atas, teologis merupakan bentuk pemikiran orisinal dan spontan menganggap fakta-fakta yang terjadi di alam semesta ini bukan diatur oleh hukum tetap, tetapi oleh kehendak individu yang langsung, nyata, dan imajiner serta memiliki kehidupan yang cerdas. Berbeda ketika melihat dari sisi kondisi dan pengalaman anak-anak dimana objek individu terlihat sebagai animasi. Selanjutnya dalam konsepsi makhluk tak kasat mata yang dimana masing-masing terjadi karena fenomena atau peristiwa. Kemudian, pada bentuk pemikiran manusia mengenai dengan dewa-dewa atau ketuhanan. Dalam kasus ini adalah penggabungan banyak dewa dalam satu Tuhan, hal ini berarti bahwa kepercayaan terhadap hanya satu Tuhan. Hal ini dikarenakan pemikiran manusia pada keingintahuan mereka pada awal penciptaan seluruh alam semesta ini, sehingga membawa mereka pada fenomena-fenomena yang ditindaklanjuti dengan pemikiran-pemikiran yang telah termodifikasi dari waktu ke waktu (Mill, 2005 : 5).

Menurut Comte, tahap teologi ini tidak akan muncul begitu saja. Teologi muncul melalui tahapan-tahapan, yaitu fetisisme, politeisme, dan monoteisme. Pada tahap *Fetisisme*, suatu bentuk kehidupan masyarakat didasari oleh pemikiran-pemikiran yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di sekeliling manusia mempunyai suasana yang sama seperti manusia lainnya. Bahkan, hal tersebut akan berpengaruh ke dalam kehidupan manusia tersebut dan akan menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya. Kedua, *Politeisme* merupakan

suatu bentuk kehidupan masyarakat yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang beranggapan bahwa daya pengaruh bukan lagi berasal dari benda-benda yang ada di sekeliling manusia, melainkan dari benda-benda atau makhluk-makhluk yang tidak terlihat yang berada di sekitarnya. Dalam bentuk ini, munculah kepercayaan mengenai sesuatu dalam diri manusia, dan menganggap bahwa setiap benda, gejala atau peristiwa alam dikuasai oleh dewanya masing-masing, sehingga demi keselamatan manusia, dirinya harus menyembah para dewa dengan melakukan ritual penyembahan. Ketiga, *Monoteisme* yaitu suatu bentuk kehidupan masyarakat yang berdasar dari pemikiran-pemikiran dan beranggapan bahwa pengaruh dan kekuatan penentu bukan lagi berasal dari dewa-dewa, akan tetapi dari satu kekuatan mutlak, adikodrati, yaitu Tuhan yang satu (Monady, 2018 : 4-5).

#### **b. Tahap Metafisik**

Setelah berakhirnya tahap monoteisme, berakhir pula tahap teologi. Hal ini disebabkan karena pola pikir manusia sudah mulai berubah dalam hal usaha manusia mencari dan menemukan jawaban atas pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan gejala alam. Sehingga prinsip agama akan ditinggalkan, dengan mengembangkan kemampuan akal (Monady, 2018 : 5).

Sejarah tahap metafisik dimulai pada abad ke-14, yang merupakan masa transisi pada abad tersebut. Tahap ini cenderung mencari awal dan akhir penyebab dari fakta-fakta yang terjadi. Fakta-fakta yang diamati dihubungkan dengan menarik esensi atau abstraksi yang dipersonifikasikan, seperti alam. Hal tersebut dikarenakan alam tidak bersifat supranatural atau ilmiah. Dalam evolusi ini, ahli

metafisika menggantikan imam yang berperan sebagai kekuatan spiritual. (Pickering dalam jurnal *R.I.E.J* Vol.67, Februari 2011)

Pada tahap ini kepercayaan manusia terhadap hukum-hukum alam secara abstrak diilustrasikan dengan bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, abstrak dan universal. Jadi, tahap ini pemikiran manusia terbelenggu oleh konsep filosofis dan metafisis yang ditanamkan oleh filosof maupun orang agamawan secara abstrak dan universal, seperti “Akal Sehat”nya Abad Pencerahan (Chabibi dalam jurnal *Nalar* Vol.3 No.1, Juni 2019)

Sejalan dengan pernyataan diatas pada tahap ini cenderung beralih pada kekuatan abstraksinya, sehingga jiwa manusia akan sering mengalami konflik karena disatu sisi masih dapat merasakan pengaruh teologis dan disisi lain kemampuan berabstraksi (berpikir) sudah mulai dirasakan sebagai “pembebasan” kekuatan yang datang dari luar terus berkembang. Dalam perkembangan metafisik, akal budi lebih digunakan dan menjadi kekuatan satu-satunya oleh manusia untuk menerangkan adanya segala sesuatu, sehingga keuntungan dari kemampuan berabstraksi itulah manusia mampu menerangkan hakikat atau substansi dari segala sesuatu yang ada. Pada tahap ini istilah *ontologi* sudah mulai digunakan (Monady, 2018 : 5)

### **c. Tahap Positivisme**

Pernyataan Turner seperti yang dikutip oleh Ritzer (2010 : 21), bahwa positivisme Comte menekankan “semesta sosial menerima perkembangan hukum-hukum abstrak yang dapat diuji melalui pengumpulan data yang hati-hati,” dan



“hukum abstrak itu dapat menunjukkan kandungan mendasar dan umum dari semesta sosial, dan akan menspesifikasikan ‘relasi naturalnya’ ”.

Menurut Wibisono sebagaimana yang dikutip oleh Nugroho (2016 : 169), bahwa filsafat positivisme Auguste Comte pada kenyataannya sulit ditolak oleh kebanyakan orang, terlebih lagi positivisme mempunyai arti dan tempat tersendiri hanya di bidang filsafat Barat. Pengaruh positivisme tersebar luar tidak hanya dibidang ilmu filsafat, melainkan juga dibidang atau cabang ilmu pengetahuan lain. Positivisme dalam aliran filsafat muncul kembali diabad ke-20 sekarang ini.

Bagi Comte, positivisme dalam kaitannya mengenai masyarakat dan meyakini bahwa masyarakat adalah bagian dari alam. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan tentang masyarakat menuntut pengetahuan metode-metode penelitian empiris dari ilmu-ilmu alam lainnya. Pandangan Comte mengenai perkembangan ilmu tentang masyarakat yang bersifat alamiah sebagai puncak suatu proses kemajuan intelektual yang logis yang telah dilewati oleh ilmu-ilmu lainnya (Setyaningsih, 2013: 3).

Jiwa manusia yang terus berkembang, membuat manusia tidak lagi merasa puas pada hal-hal yang abstrak, akan tetapi merasa lebih dekat dengan gejala-gejala yang dapat dijelaskan melalui pengamatan yang berlandaskan hukum-hukum umum yang deskriptif, misalnya pada hukum gaya tarik bumi atau gravitasi. Tahap ini merupakan tahap akhir dari perkembangan jiwa manusia yang juga tahap pembebasan sebenarnya. Tidak lagi dipengaruhi dengan kekuatan atau pengertian teologis (adikodrati) atau metafisik. Jiwa manusia yang sudah matang membuat manusia tidak lagi ada rasa terbantu dengan pengetahuan abstrak, melainkan saat

ini diperlukan pengetahuan yang nyata, dapat dicapai oleh pengamatan, percobaan, yang berlandaskan hukum-hukum umum (Monady, 2018 : 6).

Menurut Comte sebagaimana yang dikutip oleh Pickering dalam buku *Discours sur l'ensemble du positivisme* (2011: 63), mengatakan bahwa positivisme pada dasarnya terdiri dari filosofi dan kebijakan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat membentuk satu dasar dan tujuan lain dari sistem yang dapat diberlakukan untuk semua orang. Dengan menggabungkan kecerdasan dan sosialisasi dengan intim. Berikut kutipan Auguste Comte dalam buku *Discours sur l'ensemble du positivisme* :

*« Le positivisme se compose essentiellement d'une philosophie et d'une politique, qui sont nécessairement inséparables, comme constituant l'une la base et l'autre le but d'un même système universel, où l'intelligence et la sociabilité se trouvent intimement combinées »*

“Positivisme pada dasarnya terdiri dari filosofi dan kebijakan yang tidak dapat dipisahkan. Hal itu membentuk satu dasar dan tujuan lain dari sistem universal yang sama, dimana kecerdasan dan sosialisasi ditemukan yang digabungkan dengan intim.”

Hardiman sebagaimana yang dinyatakan oleh Nugroho (2016 : 171-172) Positivisme merupakan peruncingan tren pemikiran sejarah barat modern yang telah muncul sejak amburknya tatanan dunia Abad pertengahan, melalui rasionalisme dan empirisme. Positivisme merupakan sorotan khusus terhadap metodologi dalam refleksi filsafatnya. Positivisme menempatkan metodologi ilmu-ilmu alam pada ruang yang dulunya menjadi wilayah refleksi epistemology, yaitu pengetahuan manusia tentang kenyataan.

Menurut Wibisono sebagaimana yang dikutip oleh Monady (2018 : 6-7), bahwa karya Comte yang berjudul “*Discours sur Lesprit Positif*” secara eksplisit

menjelaskan maksud dari pengertian 'positif' sebagai, (1) Lawan atau kebalikan sesuatu yang bersifat khayalan, maka dapat disimpulkan bahwa sifat dari 'positif' ini adalah sesuatu hal yang nyata. Sehingga para filsuf yang menyatakan positivisme, dalam menyelidiki objek yang sarannya didasarkan pada kemampuan akal, jika tidak dapat dijangkau oleh akal maka tidak dijadikan sasaran penyelidikan; (2) Pensifatan dari pengertian 'positif' dapat digunakan sebagai sesuatu yang bermanfaat. Sesuai dengan ajarannya, filsafat positivisme harus mengarahkan segala sesuatu menjadi bentuk pencapaian yang maju di masyarakat. (3) 'Positif' dapat disifatkan sebagai sesuatu yang sudah pasti. Hal ini berdasarkan dengan ajarannya bahwa filsafat harus mencapai suatu keseimbangan yang logis serta membawa kebaikan bagi setiap individu dan masyarakat; (4) Dapat diartikan sebagai sesuatu yang jelas atau tepat, artinya dapat memberikan pengertian yang jelas atau tepat mengenai gejala-gejala yang tampak ataupun mengenai apa yang sebenarnya dibutuhkan; (5) 'Positif' sebagai pengertian dari kebalikan sesuatu yang negatif, digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat atau pandangan yang selalu menuju ke arah penataan atau penertiban.

Comte sebagaimana yang dikutip oleh Mill (2005: 3) dalam bukunya, definisi filosofi positif merupakan, suatu keadaan sosial hanya bisa dijelaskan oleh fenomena, sehingga tidak absolut. Menurut Comte, ia tidak tahu esensi atau hasil mode nyata dari fakta apapun, tetapi hanya dengan menghubungkan dengan fakta lainlah dapat terjadi keberhasilan atau kesamaan pada fenomena yang ada, sehingga dengan kesamaan atau kemiripan fenomena tersebut merupakan hasil dari hubungan fenomena yang konstan atau tetap. Comte juga menyatakan bahwa huku-

hukum fenomena adalah semuanya tentang manusia, segala hal mengenai sifat dasar manusia, dan bahkan manusia jugalah yang menjadi penyebab utama fenomena, sehingga tidak bisa kita ketahui hasilnya secara langsung dan cukup sulit untuk kita pahami. Berikut kutipan Auguste Comte dalam buku John Stuart Mill yang berjudul *Auguste Comte and Positivism* :

*We have no knowledge of anything but Phaenomena; and our knowledge of phaenomena is relative, not absolute. We know not the essence, nor the real mode of production, of any fact, but only its relations to other facts in the way of succession or of similitude. These relations are constant; that is, always the same in the same circumstances. The constant resemblances which link phaenomena together, and the constant sequences which unite them as antecedent and consequent, are termed their laws. The laws of phaenomena are all we know respecting them. Their essential nature, and their ultimate causes, either efficient or final, are unknown and inscrutable to us.*

‘Kami tidak memiliki pengetahuan apapun melainkan Fenomena; dan pengetahuan kami dari fenomena adalah relatif, tidak absolut. Kami tidak mengetahui esensi, atau hasil mode yang sebenarnya, dari fakta apapun, tetapi hanya hubungan-hubungannya dengan fakta-fakta lain dalam keberhasilan cara atau dalam kesamaan. Hubungan-hubungan ini konstan, artinya selalu sama dalam situasi yang sama. Kesamaan konstan yang menghubungkan fenomena secara bersama, dan urutan yang konstan tersebut menyatukan hal-hal yang enteseden dan konsekuen, itu disebut sebagai hukum-hukum fenomena. Hukum-hukum fenomena adalah semua mengenai kita. Sifat dasar kita, dan kita jugalah penyebab utamanua, baik secara efisien atau final, tidak diketahui dan tidak bisa kita mengerti.’

Comte bahkan memperingatkan agar positivisme tidak mengurangi rasionalisme atau empirisme. Rasionalisme tidak akan efektif tanpa pengalaman nyata. Comte merekomendasikan pengamatan sebagai metode penelitian sosiologis. Tetapi, ia juga menunjukkan bahwa empirisme akan sia-sia jika pengamatan tentang fenomena nyata tidak dapat dipahami sepenuhnya, maka

pengamatan tersebut akan menjadi tidak sistematis dan tidak produktif. Hal ini karena, fakta tidak dapat dirasakan atau dihubungkan tanpa merumuskan teori yang membutuhkan bukti dari imajinasi, bukan hanya intervensi akal. (Pickering dalam jurnal *R.I.E.J* Vol.67, Februari 2011)

Jelas bahwa dalam teorinya tentang dunia, Comte memusatkan perhatian pada faktor intelektual. Ia menyatakan bahwa kekacauan intelektual menyebabkan kekacauan sosial. Kekacauan ini berasal dari sistem gagasan terdahulu (teologi dan metafisik) yang terus ada dalam era positif (ilmiah). Pergolakan sosial baru akan berakhir bila kehidupan masyarakat sepenuhnya dikendalikan oleh positivisme. Positivisme akan muncul meski tak secepat yang diharapkan orang (Ritzer, 2010 : 20).

## BAB 5

### PENUTUP

Bagian terakhir dari penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada roman *Soumission* karya Michel Houellebecq mengenai tiga tahap evolutif karakter François selaku wakil masyarakat Prancis yang dapat diungkap dengan hukum tiga tahap pemikiran Auguste Comte melalui gambaran dari sudut pandang dan pengalaman François. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan berdasarkan tiga rumusan masalah sebagai berikut :

*Pertama*, perkembangan komunitas Islam di Prancis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan metafisis François. Perubahan karakter pada François didasarkan pada perkembangan komunitas Islam yang begitu pesat, sehingga berhasil menguasai Prancis dengan memunculkan peraturan-peraturan berdasarkan hukum syariat dan terdapat pemikiran-pemikiran teologis. Melalui pemikiran teologis komunitas Islam di Prancis terdapat penggambaran umum tentang Islam hingga perkembangan komunitas Islam. Hal tersebut memicu terbentuknya partai Islam dan progresivitas sosio-politis komunitas.

*Kedua*, berdasarkan perkembangan Islam yang begitu pesat di Prancis, ditunjukkan dengan adanya penerapan aturan untuk para pengajar harus memeluk agama Islam. Hal ini membuat François merasa khawatir akan karir kedepannya,

yang akhirnya ia mengalami pengalaman metafisis dan menemukan spiritualitasnya. Ia merupakan seorang atheis, hal ini diakibatkan karena latar belakang keluarga yang kurang memberikan pengajaran spiritual dan pengaruh pemikiran Joris-Karl Huysmans, yang membuatnya sulit untuk merasakan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan spiritual. Dalam keadaan ini, François harus bisa mendapatkan spiritualitas yang sesuai dengan melalui perjalanan spiritual yang ia jalani sampai akhirnya François menemukan spiritualitasnya dengan memeluk agama Islam.

*Ketiga*, tingkat evolutif terakhir yang berhasil dicapai oleh François adalah tahap paling tinggi dari hukum tiga tahap, yaitu positivisme. Pada tahap terakhir ini ia menunjukkan pemikiran-pemikiran dan kemampuan empiris dalam menggunakan nalar. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menjadi seorang mualaf. Keputusan François untuk masuk Islam memiliki alasan logis yang diukur berdasarkan perspektifnya dari realitas yang diamatinya. Pengamatan nyata tersebut muncul akibat pengaruh keberhasilan pemerintahan Abbes yang memberikan kesejahteraan kepada para pengajar. Keuntungan-keuntungan inilah yang menjadi alasan logis François untuk menyelamatkan hidupnya dari kesedihan, kebuntuan, dan frustrasi akibat karirnya yang redup.

Dari ketiga rumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan karakter yang terjadi pada masyarakat Prancis tercermin pada François. Perubahan tersebut bersumber dari perkembangan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya dan perubahan keadaan sosio-politis yang terjadi di negaranya. Akibat progresivitas komunitas Islam yang sangat pesat di Prancis,

membuat François harus bisa bertahan dengan mengikuti perkembangan yang ada. Ia harus merasakan perdebatan batin yang bertentangan dengan identitas dirinya. Tokoh François telah berhasil menyelamatkan hidupnya dengan mengamati perubahan sosial yang terjadi. Setelah itu ia mengikuti perubahan sosial dengan menggunakan hukum tiga tahap, sehingga dirinya dapat mengatasi permasalahan pada dirinya atas perubahan dan perkembangan sosial yang terjadi. Pada akhirnya tahap-tahap tersebut menjadi acuan François sebagai landasan penyelamatan diri dari perkembangan zaman.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis tiga tahap evolutif masyarakat Prancis dalam roman *Soumission*, maka dapat disampaikan saran bahwa hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ide baru kepada mahasiswa sastra, khususnya mahasiswa program studi Sastra Prancis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap roman *Soumission* karya Michel Houellebecq ataupun menggunakan Teori Sosiologi Auguste Comte. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan untuk memahami tahap evolutif pada karakter masyarakat Prancis dalam kaitannya dengan hukum tiga tahap yang dirumuskan oleh Auguste Comte, sehingga mahasiswa mampu berkontribusi dalam menelaah karya sastra lainnya, khususnya dari perspektif sosiologi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Sumargono. 1999. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chabibi, Muhammad. 2019. Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah. *Nalar*. 3(1), 16-20.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Cetakan Ke-1. Jakarta: Caps.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra : dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hanief, Monady. *Positivisme Auguste Comte dan Implikasinya bagi Pemikiran Islam*. Makalah.
- Houellebecq, Michel. 2015. *Soumission*. Paris : Flammarion.
- Labrousse, Pierre. 2009. *Kamus Umum Indonesia-Prancis (Cetakan kelima)* . Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Martineau, Harriet. 2000. *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. Kitchener : Batoche Books.
- Mustafa, Bahrudin. 2018. *Teori dan Praktik Sastra Dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta : PT. Cahaya Insan Sejahtera.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Sosiologi Umum*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Irham. 2016. *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*. *Cakrawala*. 11(2), 167-172.
- Pickering, Mary. *Le Positivisme philosophique : Auguste Comte. Revue interdisciplinaire d'études juridiques (R.I.E.J)*. 67, 54-63.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-ruzzmedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- \_\_\_\_\_. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2010. *Teori Sosiologi Moderne: Edisi Ketujuh* (Diterjemahkan oleh Tribowo B.S). Jakarta : Paramedia Group.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : Elmatara.
- Wicaksono, Andri, dkk. 2018. *Tentang Sastra : Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta : Garudhawaca.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Garudhawaca.

### **Webografi**

- <https://www.academia.edu> [Diakses pada tanggal 7 Juni 2019].
- <https://www.cairn.info/revue-interdisciplinaire-d-etudes-juridiques-2011-2-page-49.htm#> [Diakses pada tanggal 11 Agustus 2019].
- <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kesadaran-kosmik/15214/2> [Diakses pada tanggal 20 September].
- <https://encyclopedia.usmmm.org/content/id/article/antisemitism> [Diakses pada tanggal 11 Agustus 2019].
- <https://www.cnrtl.fr/definition/prot%C3%A9> [Diakses pada tanggal 16 September 2019].
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Là-bas\\_\(novel\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Là-bas_(novel)) [Diakses pada 2 September 2019].
- [https://fr.wikipedia.org/wiki/En\\_route\\_\(roman\)](https://fr.wikipedia.org/wiki/En_route_(roman)) [Diakses pada 2 September 2019].
- [https://fr.wikipedia.org/wiki/La\\_Cathédrale](https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Cathédrale) [Diakses pada 2 September 2019].
- <https://fr.wikipedia.org/wiki/L'Oblat> [Diakses pada 2 September 2019].
- [https://fr.wikipedia.org/wiki/Michel\\_Houellebecq#Parcours\\_de\\_l'%C5%93uvre](https://fr.wikipedia.org/wiki/Michel_Houellebecq#Parcours_de_l'%C5%93uvre) [Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019].
- <http://www.hesperuspress.com/joris-karl-huysmans.html> [Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019].

<https://www.kompasiana.com/hogiiwan/551163568133111d47bc5fce/atheis-setelah-mati-dan-agama-yang-paling-benar#d> [Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019].

<https://www.la-croix.com/France/Politique/sont-Identitaires-2019-07-11-1201034756> [Diakses pada tanggal 6 September 2019].

<https://lambangmh.wordpress.com/2009/10/12/kesadaran-kosmis/> [Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019].

<https://la-philosophie.com/positivisme-auguste-comte> [Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019].

<https://www.linternaute.fr/biographie/litterature/1775704-michel-houellebecq-biographie-courte-dates-citations/> [Diakses pada tanggal 25 Oktober 2019].

<https://www.neliti.com/id/publications/58189/positivisme-auguste-comte-analisa-epistemologis-dan-nilai-etisnya-terhadap-sains#cite> [Diakses pada tanggal 10 Oktober 2019].

<https://www.telegraph.co.uk/culture/books/11348416/Michel-Houellebecqs-Soumission-More-prescient-than-provocative.html> [Diakses pada tanggal 17 September 2019].

<https://www.voaindonesia.com/a/tindakan-anti-semitisme-meningkat-di-perancis/4784109.html> [Diakses pada tanggal 20 Agustus 2019].